

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan preoperatif merupakan masalah yang serius bagi pasien yang akan menjalani operasi. Berbagai penelitian internasional yang dilakukan menyebutkan bahwa pasien pre operasi mengalami berbagai permasalahan. Di Indonesia, angka kejadian kecemasan preoperatif juga sangat tinggi, melaporkan bahwa 50% pasien preoperatif mengalami kecemasan (Rismawan, 2019). Pasien pre operasi di rumah sakit ditemukan cemas dengan 112 dari 167 responden (67,1%) melaporkan kecemasan sedang dan 32,9 % melaporkan kecemasan berat, menurut penelitian Dr. H. Soewondo Kendal (Nisa, dkk, 2019). Kecemasan preoperatif dapat menyebabkan rencana tindakan ditunda atau bahkan dibatalkan. Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Sedangkan tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta (Palla, Sukri, 2018).

Kecemasan yang dialami pasien pre operasi sulit untuk dikendalikan yang ditandai dengan perilaku pasien yang tampak gelisah, pertanyaan terus menerus dan berulang meskipun telah dijawab, ini menandakan dapat terjadi

adanya kecemasan sebelum operasi (Putri, SB, Darmayanti, A., & Dewi, 2021). Selain itu, kecemasan pre operasi pada pasien dapat terlihat dari gejala fisik. Gejala yang timbul berhubungan dengan ketegangan otot, iritabilitas, gangguan tidur, kegelisahan, kecepatan nadi, pernapasan, telapak tangan basah dan gerakan yang terus menerus, dengan kekhawatiran yang berlebihan. Menjalani suatu operasi atau prosedur pembedahan merupakan pengalaman yang menegangkan bagi sebagian pasien karena ketakutan akan anestesi, ketakutan akan rasa sakit yang menyiksa, ketakutan akan kematian, hal ini dapat terjadi sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap mengancam (Senoaji, 2022). Respon yang paling umum dialami pasien sebelum operasi adalah reaksi psikologis yang berhubungan dengan kecemasan dan ketakutan pasien. Pasien yang menjalani operasi harus dipersiapkan mentalnya karena selalu cemas dan khawatir (Wenda, 2022). Dampak kecemasan pada pasien pra operasi yang akan dilakukan dengan anestesi umum akan memperburuk hasil prosedur, antara lain ketakutan alat-alat bedah, takut tidak sadar setelah dibius, dan kecemasan gagal nya operasi. Sebagian besar pasien akan merasa tidak nyaman dan tidak bisa rileks sebelum prosedur operasi (Artini et al., 2017).

Teknik anestesi yang digunakan dalam pembedahan juga dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Kemampuan obat anestesi tersebut juga menembus ke seluruh otak dengan tekanan yang sangat tinggi (Mangku G 2017). Menurut hasil wawancara di RSUD Muhammadiyah dengan teknik general anestesi yang dilakukan oleh 7 dari 10 pasien pre operasi, cemas terjadi karena pasien merasakan kecacatan di bagian tubuhnya dan

tidak yakin dengan operasi yang akan dilakukan, pasien belum mengerti tentang operasi yang akan dilakukan, kekhawatiran akan situasi pada ruangan operasi, apa yang harus dilakukan pasien sebelum menjalankan operasi. Selain itu, efek hipnotik biasanya memanifestasikan dirinya selama anestesi umum karena anestesi khusus ini akan menekan jaringan otak dengan banyak pembuluh darah, yang dapat menyebabkan kesadaran pasien memudar selama operasi dan prosedur itu sendiri. Sebagai akibatnya, ketika pasien terbangun dari anestesi, mereka mungkin tidak mengingat operasi atau prosedur itu sendiri (Pramono, 2017).

Kecemasan muncul pada pasien yang akan menjalani operasi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi, atau sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi, dan jenis operasi. Pasien cenderung mengekspresikan kecemasan yang dialaminya pada keluarga atau orang terdekat yang dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa takut untuk menghadapi tindakan operasinya. Dukungan keluarga mempunyai peranan penting dalam mengatasi kecemasan (Palla, Sukri, 2018).

Dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu) (Oxyandi et al., 2018). Dukungan keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya pasien yang akan menjalani

operasi. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan, nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pada pasien pre operasi, dan diyakini mampu memberikan semangat pada pasien dalam proses perawatan selanjutnya (Nisa et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Mirasari tahun 2020 di RSUD Dr. Moewardi (Nuriyah Yuliana & Triana Mirasari, 2020) terhadap 57 responden didapatkan hasil 36% responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik tidak mengalami kecemasan, sedangkan sebanyak 10 % responden dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami kecemasan sedang. Penelitian Esta & Imanuel tahun 2020 di Rumah Sakit Advent Bandung terhadap 48 responden, hasil menunjukkan 22 responden (45,8%) memiliki dukungan keluarga yang baik, 19 responden (39.6%) memiliki dukungan keluarga yang cukup, dan 7 responden (14.6%) memiliki dukungan keluarga yang kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi (Pandiangan et al., 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam UNISMA Malang pada 3 bulan terakhir tahun 2023 menunjukkan jumlah pasien operasi dengan general anastesi sebanyak 147 orang dengan rata-rata perbulan 49 orang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien General Anstes di Rumah Sakit Islam Unisma Malang ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah :

1. Bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anstesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien General Anastesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga dan karakteristik pasien pre operasi pada pasien general anastesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anastesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang
3. Mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga pre operasi pada pasien general anastesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang
4. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anastesi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien general anastesi sebelum operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan keperawatan khususnya pada praktik klinik mahasiswa Poltekkes Malang di bidang keperawatan perioperatif mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anastesi.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan informasi bagi rumah sakit terutama di bidang keperawatan tentang tingkat kecemasan sebelum dilakukan operasi pada pasien general anastesi sehingga dapat meningkatkan dukungan, dan kepedulian, agar kecemasan pada pasien pre operasi berkurang sehingga tidak menghambat tindakan operasi yang akan dilakukan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama

tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anastesi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan mengembangkan instrumen penelitian dalam mengukur tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anastesi.